



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Manzilati (2017, p.1) menyatakan bahwa paradigma adalah suatu pandangan mengenai dunia, suatu cara untuk mengupas kompleksitas dunia nyata, memberikan penjelasan tentang apa yang penting dan apa yang bisa diterima dengan akal sehat. Paradigma bisa juga diartikan sebagai cara pandang yang menghasilkan suatu pemaknaan mengenai suatu hal.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Menurut Hidayat (2003, p.3) paradigma konstruktivis adalah pendekatan dengan cara meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai suatu analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui suatu pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial.

Hidayat (2003, p.4-5) lebih lanjut menjelaskan bahwa paradigma konstruktivis mempunyai beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya yaitu ontologi,

epistemologi dan metodologi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan subjektif karena dapat menjabarkan konstruksi makna oleh individu. Pendekatan tersebut melibatkan dua aspek utama yakni hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik adalah aktivitas yang dilakukan untuk menrangkai suatu teks percakapan, tulisan dan gambar. Dialetik merupakan penggunaan dialog untuk melakukan pendekatan agar subjek yang diteliti dapat dianalisis pemikirannya dan membandingkannya dengan cara analisa penulis.

Penulis menggunakan paradigma konstruktivis karena penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan sebuah penelitian yang dilakukan secara studi dokumen , wawancara dan analisis *framing*, oleh karena itu sebuah fakta dan kebenarannya akan terungkap dengan menggunakan paradigma konstruktivis.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini jenis dan sifat penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2006, p.6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berisi sebuah data, baik lisan maupun tertulis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian analisis yang bukan menggunakan statistik.

Bila peneliti meneliti tentang *framing* yang dilakukan oleh media *Pos Kota* dan *Warta Kota*, maka pengumpulan data-data primer yang dilakukan peneliti adalah studi dokumen dengan mengumpulkan dan menganalisa teks berita pada berkas-berkas koran November 2017 hingga Mei 2018 dengan harapan peneliti dapat mengumpulkan berita-berita yang dimuat dalam kedua koran tersebut memiliki berita tentang polisi terutama dalam kasus pungutan liar (pungli) selain koran, peneliti juga menganalisa melalui *Warta Kota online* dan *Pos Kota online* untuk melihat apakah pemberitaan polisi positif atau negatif dan terakhir peneliti melakukan wawancara dengan Sekretaris Redaksi *Pos Kota* yakni Sutiyo Waridono dan Koordinator Peliputan *Warta Kota* yakni Tri Broto

Menurut Mulyana (2013, p.5) salah satu prinsip dalam penelitian kualitatif adalah tidak adanya penggunaan angka-angka yang cocok untuk mengukur fenomena yang tunggal, seragam, statis dan dapat diramalkan seperti fenomena alam. Kualitatif merupakan penelitian untuk mengupas peristiwa mengenai gejala-gejala sosial dan mengetahui suatu realitas dan fakta.

Setelah mendalami penelitian kualitatif, peneliti memutuskan untuk menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian yang diteliti merupakan fenomena sosial yang tidak bisa digunakan sebagai

pendekatan kuantitatif. Mulyana (2013, p.5) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan untuk peneliti yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah.

Menurut Moleong (2000, p.61) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penekanan pada makna, penalaran, definisi suatu isi konteks. Penelitian kualitatif lebih meneliti kepada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah ciri-ciri penelitian kualitatif :

1. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlatar belakang ilmiah.
2. Penelitian kualitatif dilakukan sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama. Oleh karena itu penelitian ini melakukan wawancara dengan informan. Analisis wawancara dengan hasilnya harus peneliti pahami.
3. Analisis data dilakukan secara induktif yaitu dengan mengumpulkan fakta-dakta lapangan dengan mengumpulkan berkas-berkas koran maupun dari media online untuk perkembangan tahap penelitian.
4. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan deskriptif. Laporan yang dihasilkan berisi tentang kutipan-kutipan

hasil wawancara untuk memberikan penyajian hasil laporan penelitian. Peneliti selalu mempertajam pertanyaan ‘mengapa’.

Selain itu jenis dan sifat penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Nawawi (2012, p.67) juga menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan sebagai suatu pemecahan masalah dengan suatu penggambaran suatu keadaan subjek dan objek penelitian baik seseorang, lembaga maupun organisasi. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu dengan mengemukakan gejala-gejala sosial agar jelas kondisi dan keadaannya.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Raco (2010, p.1-2) menjelaskan bahwa kata ‘metode’ dan ‘metodologi’ seringkali disamakan, padahal keduanya memiliki arti berbeda. Metodologi berasal dari kata Yunani “methodologia” yang berarti teknik atau prosedur. Sedangkan “metode” adalah teknik penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian seperti survei, wawancara dan observasi yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita.

Raco (2010, p.5) menjelaskan juga bahwa metode penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana,

terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teori. “Kegiatan ilmiah” merupakan penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. ‘Terencana’ merupakan penelitian yang dilakukan dengan mempertimbangkan waktu, dana dan aksesibilitas tempat serta data.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah analisis framing oleh Robert N. Entman. Dalam Eriyanto (2011, p.6) menjelaskan bahwa analisis *framing* adalah model analisis yang dapat mengungkapkan rahasia dibalik semua perbedaan media dalam mengungkapkan sebuah fakta atau realita. Analisis framing yang dijelaskan Eriyanto digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas dibingkai oleh sebuah media yakni Pos Kota dan Warta Kota, sehingga, realitas sosial yang dipahami, dimaknai dan dikonstruksi yang dibentuk dapat terlihat melalui analisis *framing*.

Eriyanto (2011, p.15) mengungkapkan bahwa analisis *framing* lebih cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses mengenai bagaimana membangun berita.

3.4 Unit Analisis dan Informan Penelitian

Karena riset ini adalah analisis teks maka peneliti akan menggunakan data primer teks berita tentang pungli polisi dalam periode waktu November 2017 hingga Mei 2018. Unit analisis yang peneliti lakukan adalah seluruh pemberitaan mengenai polisi pada media *Pos Kota* dan *Warta Kota* dalam periode November 2017 hingga Mei 2018. Total dari kedua media yakni 700 berita mengenai pemberitaan polisi di *Pos Kota* dan 150 berita polisi di *Warta Kota*.

Data sekunder peneliti juga mewawancarai sejumlah pihak yang terkait yaitu Sekretaris Redaksi dari *Pos Kota* dan Koordinator Peliputan dari *Warta Kota*. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap sekretaris redaksi yang bersangkutan untuk mengetahui lebih dalam informasi-informasi mengenai kasus pungutan liar (pungli) yang dilakukan oleh oknum polisi. Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2018 pukul 12:00 ke Harian *Pos Kota* untuk mewawancarai Sutiyo Waridono selaku Sekretaris Redaksi *Pos Kota*. Kemudian pada tanggal 4 Juli 2018 penulis melakukan wawancara langsung dengan Tri Broto selaku Koordinator Peliputan di Harian *Warta Kota*.

Melalui wawancara terhadap informan penelitian, maka peneliti dapat menulis hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada

tidaknya *framing* secara positif yang dilakukan oleh kedua media tersebut dalam memberitakan polisi dalam kasus tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen dan wawancara. Peneliti melakukan analisis terhadap teks berita seperti berkas atau koran-koran yang disebut studi dokumen. Studi dokumen merupakan pengumpulan data-data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen yang dimaksud antara lain surat kabar internet, transkrip yang berhubungan langsung dengan penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data atau berkas koran diberitakan oleh *Pos Kota* dan *Warta Kota*. Koran-koran yang peneliti kumpulkan adalah koran periode November 2017 - Mei 2018. Selain koran, peneliti juga mengumpulkan berita-berita di media online *Pos Kota* dan *Warta Kota online* terkait pungutan liar oleh polisi di Jakarta.

Sebagai data tambahan juga dilakukan wawancara dengan kedua pihak media. Menurut Raco (2010, p.116) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu informasi yang diperoleh dengan mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan penting yang diajukan guna menangkap pandangan, persepsi, pemikiran, pendapat

mengenai suatu gejala yang dikupas, suatu fakta yang ingin diketahui dan realita sesungguhnya.

Wawancara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh sebuah informasi mendalam dengan wawancara tatap muka kepada Sekretaris Redaksi dari media *Pos Kota* yaitu Sutiyo Waridono dan Koordinator Peliputan *Warta Kota* yaitu Tri Broto. Peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan terkait kasus dan pemberitaan mengenai polisi dan kasus pungutan liar agar penulis mendapatkan informasi yang sesungguhnya dari media tersebut.

Setelah terkumpul, maka peneliti melakukan analisis *framing* dengan menganalisa surat kabar dan media *online* kedua media tersebut, hasil wawancara yang peneliti lakukan untuk melihat bagaimana *framing* atau pembingkaiian pada pemberitaan polisi positif atau negatif yang dilakukan kedua media tersebut terhadap kasus polisi yakni pungutan liar.

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti tanyakan kepada *informan* penelitian atau narasumber dalam penelitian ini :

1. Sejarah *Pos Kota* dan *Warta Kota*?

2. Liputan yang sering dilakukan oleh reporter *Warta Kota* dan *Pos Kota*?
3. Liputan kepolisian biasanya seperti apa?
4. Apakah ada agenda setting yang dilakukan redaksi terhadap pemberitaan polisi?
5. Polisi sebagai narasumber, apakah kalau membicarakan polisi bersikap netral atau sebaliknya? Kebijakan apa yang dikeluarkan oleh redaksi?
6. Dari pengamatan saya, berkas2 koran mulai dari November 2017 – Mei 2018 tidak ada pemberitaan pungli polisi, tetapi di online muncul beberapa berita pungli polisi. Mengapa lebih menekankan di *online* daripada cetak?
7. Apakah ada berita-berita yang dinaikan ke online maupun surat kabar terkait polisi yang didapatkan dari masyarakat mengenai kasus pungli?
8. Bagaimana redaksi menyikapi dan membahas atau memberitakan kasus pungli tersebut?

Tidak terikat dengan pertanyaan-pertanyaan diatas, peneliti akan menggali lebih dalam informasi yang menarik apabila narasumber memberikan informasi diluar dari pertanyaan yang diajukan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang valid dan benar penulis menggunakan pengumpulan data melalui analisis *framing* dan wawancara. Wawancara diperlukan dalam teknik pemeriksaan keabsahan data agar hasil wawancara dan sumber-sumber yang dikumpulkan dapat dikatakan valid atau tidaknya.

Analisis *Framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman menjadi analisis yang penulis gunakan dalam memperoleh hasil penelitian yang valid dengan menganalisis berita-berita yang sudah penulis kumpulkan dari *Pos Kota* dan *Warta Kota*.

Raco (2010, p.116) mengatakan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan atau narasumber di *Pos Kota* dan *Warta Kota*.

Dengan wawancara maka peneliti dapat bertanya secara mendalam dan menangkap inti dari jawaban yang diberikan oleh narasumber. Raco (2010, p.118) lebih lanjut menjelaskan bahwa dengan wawancara penelitian dapat merubah suatu objek menjadi subjek. Bila subjek dipandang sebagai objek, maka berlaku prinsip

hierarkis yaitu penelitian akan memposisikan dirinya sebagai orang yang lebih tahu, berhadapan dengan objek penelitian yang kurang tahu. Sedangkan dalam kualitatif, partisipan dipandang sebagai subjek. Memandang partisipan sebagai subjek berarti bahwa baik peneliti maupun yang diteliti kedudukannya sama.

Maka dalam penelitian ini, untuk menguji valid atau tidaknya data yang penulis dapatkan, penulis menggunakan Analisis *Framing* dan wawancara kepada narasumber. Semua jawaban dari pengumpulan data secara wawancara akan lebih memungkinkan hasil yang valid dan bukan dari rekayasa penulis. Wawancara dengan narasumber yang terkait yakni Sekretaris Redaksi di *Pos Kota* dan Koordinator Peliputan di *Warta Kota* yang akan penulis wawancarai.

3.7 Teknis Analisis Data

Menurut Raco (2010, p. 121-122) menjelaskan bahwa teknis analisis data pada penelitian kualitatif digunakan untuk mengatur secara sistematis bahan data dan hasil wawancara kemudian menafsirkannya sehingga hasilnya adalah suatu pemikiran baru, teori, gagasan ide, dan pendapat. Analisis data adalah mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit yang lebih kecil, dan mencari pola.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Eriyanto (2002, p.221) mengatakan bahwa ada dua dimensi besar analisis *framing* Robert N. Entman yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau sebuah isu. Seleksi isu merupakan pemilihan fakta dari realitas yang ada dari suatu peristiwa dan aspek mana yang dipilih untuk ditampilkan. Penonjolan aspek merupakan proses membuat informasi atau berita yang lebih mudah diingat, menarik, dan bermakna oleh khalayak. Biasanya realitas yang disajikan kepada khalayak secara menonjol mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan oleh khalayak. *Framing* yang dijalankan oleh media adalah adanya seleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lainnya, menonjolkan isu tertentu dan menghilangkan isu lain dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok. Semua aspek tersebut dipakai untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi suatu isu dan peristiwa untuk menulis sebuah berita.

Eriyanto (2011, p.223-224) menjelaskan empat elemen analisis *framing* yang dikemukakan Robert Entman, ia merumuskannya ke dalam beberapa penjelasan seperti berikut :

Tabel 3.7 Penjelasan Analisis Framing Robert N. Entman

<p><i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat? 2. Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa ?
<p><i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peristiwa itu dilihat dan disebabkan oleh apa ? 2. Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah ? 3. Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah ?
<p><i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai moral apa yang disajikan untuk menyelesaikan masalah? 2. Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan ?
<p><i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi isu / masalah ? 2. Jalan apa yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah ?